



Peran Sumber Ilmu dalam Pembentukan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis SDG 4 Perspektif Hadis Tarbawi

Yoga Adhitya Fredy Firmansyah^{1✉}, Nur Mila Zakkiyah², Nasywa Annisa Syabana³, Ahmad Yusam Thobroni⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, 60237

E-mail: yogaaff354@gmail.com ✉

Info Artikel:

Diterima: 8 Mei 2026

Diperbaiki: 22 Mei 2026

Disetujui: 3 Juni 2026

Keywords: Sources Of Knowledge, Islamic Education, Curriculum, Educational Hadith, SDG 4

Kata Kunci: Sumber Pengetahuan, Pendidikan Islam, Kurikulum, Hadis Tarbawi, SDG 4

Abstract: This study examines the classification of sources of knowledge in Islamic education and its impact on the learning process in line with SDG 4. The methodology employed is narrative in nature, based on a review of the literature on exegesis and educational hadith. The research findings reveal that sources of knowledge include the Word of God, reason, empirical practice, and integrated social reality. These references are categorised into naqli and aqli, which mutually reinforce one another. Within the syllabus, both form the foundation for the formulation of objectives and teaching strategies. Educational hadiths reinforce the principles of exemplary conduct and character. This integration helps to realise excellent, open, and sustainable education, producing students who are intelligent, ethical, and socially committed within an increasingly advanced contemporary community.

Abstrak: Penelitian ini menelaah klasifikasi asal pengetahuan dalam edukasi Islami serta dampaknya terhadap proses belajar yang selaras dengan SDG 4. Metode yang diterapkan berciri naratif melalui kajian literatur tafsir dan hadis tarbawi. Temuan riset memperlihatkan bahwa sumber pengetahuan meliputi firman Tuhan, nalar, praktik empiris, serta kenyataan sosial yang terpadu. Rujukan tersebut dikategorikan menjadi naqli dan aqli yang saling menunjang. Dalam silabus, keduanya menjadi fondasi perumusan sasaran serta strategi pengajaran. Hadis tarbawi menguatkan prinsip teladan dan kepribadian. Perpaduan ini membantu mewujudkan pendidikan unggul, terbuka, dan berkesinambungan serta menghasilkan pelajar yang pandai, beretika, dan berkomitmen sosial dalam kehidupan komunitas kontemporer yang semakin maju.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling fundamental dalam perkembangan peradaban manusia, sekaligus menjadi titik sentral dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Komitmen dunia terhadap pendidikan berkualitas diwujudkan melalui *Sustainable Development Goals* (SDG 4) yang dirumuskan oleh



Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015, yakni memastikan pendidikan inklusif dan berkualitas yang merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua kalangan tanpa pengecualian¹. Dalam kerangka ini, Indonesia yang dikenal sebagai negara berpenduduk yang mayoritas menganut agama Islam terbesar di dunia memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan amanat SDG 4 sekaligus memastikan bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan selaras dengan nilai-nilai Islam yang komprehensif. Pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu ilahi dan sunnah nabi, telah mempunyai visi pendidikan yang berkualitas jauh sebelum munculnya konsep SDG 4 yang dirumuskan oleh dunia internasional².

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan, karena fungsi dari kurikulum adalah menentukan arah, isi, metode, dan evaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari sumber-sumber ilmu yang menjadi landasan epistemologisnya, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, akal (*ijtihad*), dan pengalaman empiris³. Keempat sumber ilmu tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling bekerja sama untuk melengkapi dalam membentuk suatu sistem pengetahuan yang integratif dan holistik. Sistem pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pemberi arah utama proses pendidikan, dikombinasikan dengan kemampuan rasional dan pengalaman empiris, akan mampu menghasilkan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah⁴. Namun dibalik itu, literatur yang secara spesifik menghubungkan sumber-sumber ilmu dalam Islam dengan komponen utama kurikulum seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam satu kerangka yang integratif masih terbatas, sehingga kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut⁵.

Hadits Tarbawi merupakan bagian dari As-Sunnah yang secara khusus memuat ajaran dan praktik kependidikan Rasulullah SAW yang memiliki kedudukan strategis sebagai sumber normatif sekaligus praktis dalam membangun kurikulum pendidikan Islam⁶. Hadits-hadits tarbawi mengandung prinsip-prinsip

¹ Dewi Anggraeni and Siwi Nugraheni, "MENUJU PENDIDIKAN BERKELANJUTAN : IMPLEMENTASI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS) DALAM MEWUJUDKAN" 1, no. 3 (2024): 189–197.

² Anis Magfiroh and Nursiwi Nugraheni, "Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia" 1, no. May (2024): 52–57.

³ Abdul Muqtadir. S and Tobroni, "Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan Dan Metodologi Pengetahuan)," no. 1 (2025).

⁴ Rahmat Hidayat, "Epistemologi Pendidikan Islam : Sistem , Kurikulum , Pembaharuan Dan Upaya" I, no. 1 (2016): 49–69.

⁵ Ananda Salsabiila Irham et al., "Development of the Islamic Education Curriculum Based on Tarbawi Hadith" 12, no. 2 (2025): 165–178.

⁶ Subhi Nur Ishaki et al., "HADITS TARBAWI SEBAGAI PILAR KONSEP PENDIDIKAN ISLAM" 10 (2025).



pendidikan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam internalisasi nilai-nilai Islam ⁷. Kacamata Epistemologi Islam memandang bahwa sumber ilmu tidak hanya terbatas pada teks-teks keagamaan, melainkan juga mencakup observasi empiris, penalaran logis, dan temuan-temuan ilmu modern yang ditafsirkan dalam kerangka nilai-nilai Islam ⁸. Dengan demikian, hadits tarbawi memberikan landasan yang kuat untuk merumuskan tujuan kurikulum yang holistik, menetapkan materi ajar yang bermanfaat, serta mengembangkan metode pembelajaran berbasis keteladanan yang sejalan dengan semangat pendidikan berkualitas sebagaimana diamanatkan SDG 4 ⁹.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bermaksud untuk mengkaji secara lebih mendalam peranan sumber-sumber ilmu dalam Islam khususnya melalui perspektif hadits tarbawi terhadap pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada terwujudnya pendidikan berkualitas berbasis SDG 4. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber-sumber primer berupa kitab-kitab hadits sahih serta literatur sekunder berupa buku, jurnal nasional, dan penelitian-penelitian relevan ¹⁰. Relevansi kajian ini sangat signifikan dalam konteks pembaruan epistemologi pendidikan Islam, di mana para pakar dan pemegang kebijakan dituntut untuk mengembangkan kurikulum secara komprehensif agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang *salih*, cerdas, produktif, dan mampu bersaing di era global ¹¹. Dengan memadukan kekayaan tradisi keilmuan Islam dan tuntutan standar pendidikan global, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik yang berarti bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Metode

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam gagasan serta pengelompokan sumber pengetahuan dalam

⁷ Ali Imron, L.Rian Gunawan, and Murzal, "Pengertian Hadits Tarbawi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam" 1, no. 2 (2024): 109–115.

⁸ A L Mikraj and Muhammad Manar, "Peranan Epistemologi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" 5, no. 1 (2024): 1060–1070.

⁹ Rosnaeni et al., "MATERI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS" 18, no. 2 (2021).

¹⁰ Sahipul Anwar, Fachrudin Azmi, and Abd Mukti, "KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MASA RASULULLAH: Analisis Terhadap Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Sahipul," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 02 Juni 2022 (2022): 711–726.

¹¹ Muhammad Abrar, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam : Tantangan Dan Peluang Abad 21," *JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* (2025): 44–59.



pendidikan Islam dan dampaknya terhadap penyusunan kurikulum yang kontekstual dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG 4). Penelitian deskriptif digunakan untuk menguraikan fenomena secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai rujukan.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Zed Mestika, riset pustaka merupakan rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta memproses bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan¹². Selain itu, Abdul Rahman Sholeh menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah kajian yang dilakukan dengan cara memperoleh data dan informasi melalui pemanfaatan berbagai sarana yang tersedia di perpustakaan, seperti literatur, majalah, dokumen, serta arsip sejarah¹³.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan Tafsir dan Hadis Tarbawi. Data yang diperoleh kemudian dikaji menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Irsyadi, 2012), analisis deskriptif merupakan pendekatan analisis yang digunakan untuk mengkaji data dengan cara menjelaskan atau menguraikan data yang telah dihimpun sehingga lebih mudah dipahami¹⁴.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memusatkan, dan menyederhanakan data yang dianggap penting sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk penjelasan naratif agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil kajian data secara menyeluruh guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait integrasi sumber ilmu dalam pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Peranan Sumber Ilmu dalam Pembentukan Kurikulum Pendidikan Islam

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).

¹³ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

¹⁴ Muhammad Ridho, "Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Antar Provinsi Di Pulau Sumatera" (Universitas Jambi, 2021).

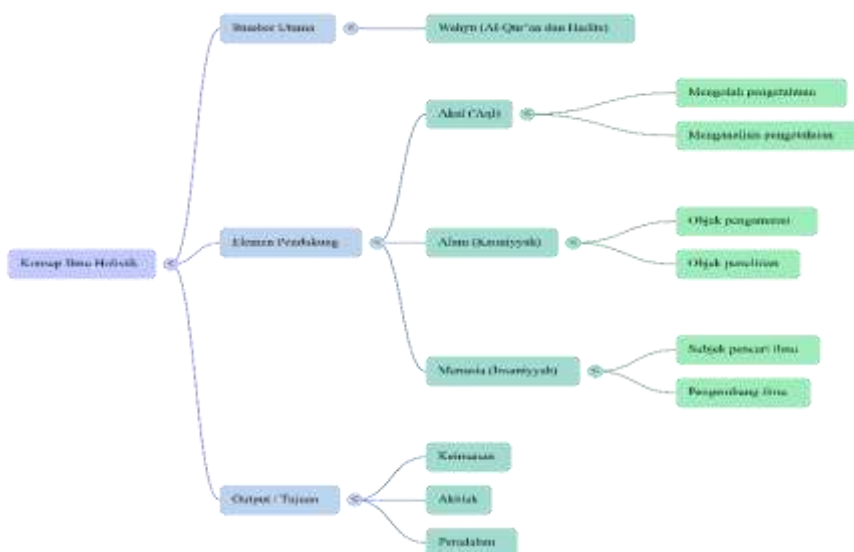


Temuan kajian mengindikasikan bahwa landasan keilmuan dalam Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, berfungsi sebagai pilar utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Kontribusi sumber pengetahuan tersebut tampak secara terstruktur pada perumusan tujuan, muatan, dan strategi pembelajaran.

Pertama, ditinjau dari dimensi tujuan, kurikulum Pendidikan Islam diorientasikan tidak semata pada capaian intelektual, melainkan juga pada pembinaan iman, ketakwaan, dan akhlak terpuji. Pendekatan ini menempatkan pembinaan peserta didik secara proporsional pada aspek kognitif, afektif, dan spiritual sebagai sasaran fundamental pendidikan Islam.

Kedua, dari segi isi kurikulum, hasil analisis menegaskan bahwa pendidikan Islam memadukan pengetahuan religius dan keilmuan umum dalam bingkai nilai-nilai Islam. Tidak ditemukan dualisme antara ilmu agama dan ilmu duniawi, sebab seluruh ilmu dipahami sebagai karunia yang bersumber dari Allah. Perpaduan ilmu naqli dan rasional memampukan peserta didik mengkaji realitas secara menyeluruh sekaligus kontekstual dengan dinamika zaman.

Ketiga, pada dimensi metodologis, dasar keilmuan Islam berpengaruh terhadap penerapan strategi pembelajaran yang menekankan penanaman nilai dan pembinaan karakter. Pendekatan edukatif yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis seperti teladan, dialog, kisah edukatif, dan habituasi menjadi fondasi pembelajaran yang partisipatif dan bernilai. Pendekatan tersebut dapat dimodifikasi secara inovatif berbasis teknologi tanpa melepaskan identitas keislaman.



Gambar 1. Mind Map Integrasi Sumber Ilmu dalam Pendidikan Islam



Mind Map tersebut menggambarkan bahwa wahyu sebagai firman Allah menempati kedudukan paling utama sebagai sumber pengetahuan sekaligus landasan utama dalam menentukan arah kebenaran. Dari wahyu tersebut, mekanisme keilmuan kemudian berkembang melalui rasio, lingkungan, dan insan yang saling berhubungan dalam memahami kenyataan.

Rasio berfungsi untuk memproses dan mengkaji informasi secara logis, lingkungan menjadi sasaran yang diperhatikan dan dianalisis, sedangkan manusia berperan sebagai pelaku yang aktif dalam mengembangkan serta mengaplikasikan ilmu. Ketiga komponen ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan menyatu dalam satu struktur yang terintegrasi. Secara menyeluruh, temuan kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam berbasis wahyu berpotensi menciptakan proses pendidikan yang terpadu, responsif terhadap perkembangan era, serta berkesinambungan dalam membentuk peserta didik yang berpengetahuan, beriman, dan berakhlak.

2. Hadis sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Islam untuk Mewujudkan SDG 4

Pertama, dalam perspektif epistemologis, Hadis berperan sebagai dasar normatif yang menegaskan bahwa pengetahuan senantiasa melekat pada kerangka nilai dan tidak berdiri secara netral. Kurikulum Pendidikan Islam diposisikan sebagai sistem keilmuan berkesinambungan yang mensyaratkan kesinambungan otoritas ilmiah, profesionalitas pendidik, serta penanaman nilai etis dan akuntabilitas sosial. Pendekatan ini memosisikan pemahaman substantif (*fiqh*) sebagai tolok ukur utama mutu pendidikan, bukan sekadar akumulasi informasi.

Kedua, pada ranah pedagogis, Hadis Tarbawi menghadirkan panduan aplikatif pembelajaran yang menekankan pembinaan karakter dan penguatan reflektivitas peserta didik. Proses pembelajaran dikembangkan secara responsif terhadap keragaman kemampuan, kondisi sosial, dan konteks kultural, sekaligus menghindari praktik pedagogis yang bersifat represif dan dogmatis. Dalam lanskap digital, prinsip-prinsip profetik membentuk kerangka literasi digital sebagai kompetensi moral dan sosial, sehingga teknologi pendidikan dimanfaatkan sebagai medium pemberdayaan peserta didik, bukan sebagai bentuk reduksi kemanusiaan.

Ketiga, pada dimensi kelembagaan dan kebijakan, penyatuan nilai profetik termanifestasi dalam tata kelola Pendidikan Islam yang menekankan pelayanan, keterlibatan partisipatif, dan kemanfaatan kolektif. Kajian terhadap pesantren dan madrasah unggulan di kawasan Asia Tenggara, serta model pendidikan terpadu seperti Imam Hatip Schools di Turki dan MAN Insan



Cendekia di Indonesia, memperlihatkan bahwa nilai-nilai profetik dapat diwujudkan secara praksis dalam aspek akademik, sosial, ekonomi, dan ekologis. Pola ini menegaskan kapasitas strategis Pendidikan Islam dalam menopang pendidikan yang inklusif, adil, dan berorientasi keberlanjutan.

Secara menyeluruh, temuan kajian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam yang berakar pada tradisi profetik berpotensi membentuk sistem pendidikan terpadu yang responsif terhadap dinamika global serta konsisten dalam membina insan yang berpengetahuan, beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial maupun ekologis, selaras dengan sasaran SDG 4.

3. Implikasi Sumber Ilmu terhadap Pendidikan Berkualitas Berbasis SDG 4

Temuan kajian mengindikasikan bahwa kerangka epistemologis sumber pengetahuan dalam sistem pendidikan keislaman berimplikasi secara substansial pada realisasi pendidikan berkualitas yang sejalan dengan SDG 4. Pendidikan Islam tidak diposisikan semata sebagai instrumen transfer keilmuan, melainkan sebagai proses pembinaan kepribadian insan serta pembaruan sosial berkesinambungan.

Pertama, dalam perspektif epistemologis, pendidikan keislaman bertumpu pada perpaduan wahyu, rasionalitas, dan realitas sosial sebagai satu kesatuan epistemik. Kerangka ini mengafirmasi ketiadaan dikotomi antara disiplin religius dan rasional-empiris, dengan penempatan yang saling melengkapi. Kurikulum disusun secara responsif terhadap dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan tanpa mengabaikan nilai ilahiah sebagai dasar normatif.

Kedua, pada ranah pedagogis, sinergi landasan keilmuan memicu transformasi orientasi kurikulum dari penekanan penguasaan materi menuju penguatan kompetensi pembelajar secara menyeluruh. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan reflektivitas, kepekaan sosial, literasi ekologis, dan kapasitas adaptasi global. Pendekatan ini tidak terbatas pada SDG 4, tetapi juga beririsan dengan sasaran pembangunan lainnya.

Ketiga, dalam dimensi kebijakan dan kelembagaan, basis epistemik pendidikan Islam mempengaruhi penguatan kurikulum nasional yang relevan konteks, fleksibel, dan berorientasi kualitas jangka panjang. Kurikulum tidak direduksi sebagai perangkat administratif, melainkan rujukan strategis bagi penyelenggaraan proses pendidikan yang menjawab kebutuhan lokal dan tuntutan global. Keempat, pada aspek evaluatif, pendidikan berkualitas mensyaratkan asesmen holistik dan berkesinambungan. Evaluasi tidak



berhenti pada capaian kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan spiritual, etika, tanggung jawab sosial, serta kecakapan hidup.

Secara menyeluruh, temuan kajian menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang menyinergikan nilai ilahiah, rasionalitas ilmiah, dan sensitivitas sosial memiliki daya dukung kuat bagi pendidikan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Kurikulum ini berpotensi membina insan paripurna-berpengetahuan, bermoral, adaptif, dan bertanggung jawab-serta tetap relevan menghadapi tantangan global dengan pijakan etika keislaman.

B. Pembahasan

1. Peranan Sumber Ilmu dalam Pembentukan Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, sumber ilmu memiliki peranan yang sangat mendasar dalam membentuk kurikulum, baik dari segi tujuan, isi, maupun metode pembelajaran. Sumber utama ilmu dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, menjadi landasan normatif yang menentukan arah pendidikan. Tujuan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, tujuan pendidikan dirancang untuk melahirkan manusia yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai wahyu agar mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh¹⁵.

Selain sebagai dasar tujuan, sumber ilmu juga berperan dalam menentukan isi kurikulum. Materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah. Oleh karena itu, kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan ilmu naqli (wahyu) dan aqli (hasil pemikiran manusia), sehingga peserta didik mampu memahami realitas secara komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini penting untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman¹⁶.

Selanjutnya, sumber ilmu juga mempengaruhi metode pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam. Metode yang digunakan tidak hanya

¹⁵ Siti Solichatun Zakiah and Mukh Nursikin, "Peranan Dan Fungsi Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 8 (2024): 44487–44493.

¹⁶ Asma, "ILMU DAN AGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISPLINER," *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 5, no. 1 (2024): 9–18.



berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, terdapat berbagai metode pendidikan seperti keteladanan (uswah), dialog (hiwar), kisah (qishah), dan pembiasaan (ta'dib), yang dapat dijadikan model dalam proses pembelajaran. Metode-metode ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik serta pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Dalam konteks modern, metode tersebut dapat dikembangkan dengan pendekatan inovatif dan teknologi, selama tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam¹⁷.

Dengan demikian, sumber ilmu dalam Islam berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kurikulum pendidikan. Sumber tersebut tidak hanya menentukan arah tujuan pendidikan, tetapi juga mempengaruhi isi materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Kurikulum yang dibangun di atas landasan ini akan menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak dan bertanggung jawab, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

2. Hadis sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Islam untuk Mewujudkan SDG 4

Penyatuan tradisi profetik dalam rekonstruksi kerangka pembelajaran Pendidikan Islam merupakan landasan esensial dalam merealisasikan pendidikan bermutu sebagaimana diformulasikan dalam SDG 4, khususnya tujuan keempat yang memprioritaskan pendidikan berkeadilan, non-diskriminatif, dan berstandar unggul serta menegaskan pentingnya pembelajaran berkesinambungan. Agenda pembangunan global tersebut tidak hanya berorientasi pada pemerataan kesempatan belajar, tetapi juga menuntut mutu proses edukatif, kebermaknaan capaian pembelajaran, serta keterkaitan sistem pendidikan dengan problem dunia modern seperti kesenjangan sosial, transformasi teknologi yang cepat, dan degradasi ekologis.

Dalam realitas sosial umat Islam, sistem pendidikan keislaman memiliki kapasitas strategis untuk memberikan dampak bermakna terhadap agenda tersebut, mengingat karakter dasarnya yang bertumpu pada pendekatan pendidikan menyeluruh yang mengharmoniskan dimensi keimanan, etika, rasionalitas, relasi sosial, dan keberlanjutan alam¹⁸. Kerangka pendidikan integral ini berakar pada warisan intelektual rasional Islam klasik yang mengafirmasi peran akal, moralitas, dan pertanggungjawaban etis sebagai

¹⁷ Samsul Susilawati, "PERAN BAHAN AJAR, MEDIA DAN SUMBER BELAJAR: KUNCI SUKSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" (2025): 1–21.

¹⁸ Robert W. Hefner, *Islam in an Era of Nation-States* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2010).



unsur utama dalam konstruksi pengetahuan dan sistem pendidikan, sebagaimana tercermin dalam dinamika pemikiran Mu'tazilah serta relevansinya dalam kajian Islam mutakhir ¹⁹.

Pendidikan keislaman, dalam perspektif konseptual tersebut, tidak ditujukan secara eksklusif pada pengendalian pengetahuan religius, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karakter serta akuntabilitas sosial yang berkesinambungan. Kerangka epistemologis pendidikan Islam mengkritisi pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu rasional-empiris, sekaligus memposisikan pengetahuan ilmiah sebagai mandat etis yang seyogianya ditujukan bagi kepentingan kolektif umat ²⁰. Atas dasar itu, tradisi profetik sebagai otoritas normatif sekunder dalam Islam setelah Al-Qur'an menempati kedudukan sentral, tidak terbatas pada fungsi referensi teologis normatif, melainkan juga berperan sebagai landasan prinsip pembelajaran dan kelembagaan yang operasional dalam perumusan kurikulum Pendidikan Islam yang selaras dengan agenda SDG 4.

Telaah sistematis terkini mengindikasikan terjadinya kenaikan yang substansial dalam publikasi akademik yang mengkaji pengintegrasian Pendidikan Agama Islam secara interdisipliner sejak periode 2019, yang sekaligus merefleksikan peralihan dari kerangka teoretis normatif menuju pendekatan yang lebih operasional dan kontekstual ²¹. Perubahan tersebut, antara lain, terejawantah dalam riset Hidayat (2021) yang menggambarkan penyatuan nilai-nilai etis Islam ke dalam pendidikan ekologis sebagai strategi menumbuhkan kepedulian lingkungan yang bertumpu pada prinsip kekhalifahan dan amanah ²², serta kajian Mohammed et al. (2021) yang mengafirmasi signifikansi moralitas Islam dalam paradigma pendidikan berorientasi keberlanjutan dan perumusan kurikulum transdisipliner ²³.

Dalam ranah pedagogis, kajian Budiyaniti et al. (2024) mengidentifikasi bahwa internalisasi nilai profetik dalam pendidikan sains dan pembinaan karakter memicu transformasi orientasi pembelajaran, dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kapasitas reflektif dan akuntabilitas

¹⁹ Yoga Adhitya Fredy Firmansyah, Livie Izzati Hasanah, and Muhammad Muzzammil Akbar, "Mu ' Tazilah : Sejarah Rasionalisme Islam , Dinamika Kekuasaan Abbasiyah , Dan Relevansinya Dalam Pemikiran Kontemporer," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. Januari2026 (2026): 82–92.

²⁰ M. Amin Abdullah, *Religion, Science and Culture: An Integrated Approach* (Pustaka Pelajar, 2014).

²¹ A. Efendi, M. Zainuddin, and F. Rahman, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Lintas Disiplin: Analisis Bibliometrik Global Pasca-2019," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 26, no. 1 (2025): 1–22.

²² N. Hidayat, "Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Integrasi Nilai Khalifah Dan Amanah Dalam Pendidikan Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 155–172.

²³ A. Mohammed, S. Khan, and M. Rahman, "Islamic Ethics and Sustainable Education: Integrating Moral Values into Interdisciplinary Curriculum Development," *Sustainability* 13, no. 4 (2021): 1–15.



sosial pembelajar²⁴. Keseluruhan temuan tersebut menggambarkan meningkatnya kepedulian global bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai etis telah menjadi tuntutan mendesak dalam menghadapi krisis berlapis, seperti kemerosotan moral, sikap eksklusif, dan kerawanan lingkungan. Pada titik inilah tradisi profetik memperoleh signifikansi baru sebagai landasan utama dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam yang responsif dan berkesinambungan.

a. Hadis sebagai Fondasi Epistemologis Kurikulum Pendidikan Islam

Pada dimensi epistemologi, tradisi profetik mengonstruksi kerangka keilmuan pendidikan keislaman dengan menekankan bahwa pengetahuan ilmiah tidak berdiri tanpa nilai dan tidak steril secara normatif. Wawasan keilmuan dalam perspektif Islam melekat secara hakiki pada orientasi etika dan sosial, serta seyogianya diarahkan pada pengembangan insan yang memiliki akuntabilitas terhadap Tuhan, masyarakat manusia, dan tatanan ekologis. Dengan demikian, ilmu tidak diposisikan sekadar sebagai sarana instrumental bagi dominasi duniawi, melainkan sebagai medium pembinaan kesadaran etis, keadilan kemasyarakatan, dan keberlangsungan hidup kolektif. Landasan epistemik ini selaras dengan kerangka pendidikan berorientasi keberlanjutan yang memosisikan pengetahuan dalam bingkai nilai dan misi kemanusiaan, yaitu peneguhan martabat insan, penguatan akuntabilitas kolektif, pengakuan atas pluralitas, serta dedikasi terhadap pelestarian alam dan harmoni global²⁵.

Dalam bingkai epistemologis tersebut, tradisi kenabian memosisikan pengetahuan ilmiah sebagai fenomena sosial yang kesinambungannya disangga oleh praktik edukatif, transmisi nilai, dan keberlanjutan komunitas akademik. Perspektif ini terefleksi dalam riwayat Nabi Muhammad SAW yang menggarisbawahi bahwa lenyapnya pengetahuan tidak berlangsung secara instan, melainkan terjadi melalui terputusnya transmisi keilmuan sebagai konsekuensi wafatnya otoritas keilmuan

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتِرَاعًا يَنْتَرَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَفْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ

²⁴ N. Budiyantri, Suyadi, and Muthoifin, "Hadis Tarbawi Dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Transmisi Pengetahuan Menuju Pembentukan Kompetensi Reflektif," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 45–63.

²⁵ UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Paris, 2017).



JURNAL PADMA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Politeknik Piksi Ganesha
Vol. 06 No. 01 (2026)



<https://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma>
p-ISSN : 2797-6394 e-ISSN : 2797-3905

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari manusia, tetapi mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama”* (HR. al-Bukhari).

Riwayat ini mengimplikasikan bahwa perumusan kurikulum Pendidikan Islam dipersyaratkan untuk menjaga kontinuitas otoritas epistemik, yaitu terjaganya fungsi pendidik sebagai aktor keilmuan yang berbekal kapabilitas profesional, integritas etis, dan pengakuan akademik, sekaligus mengupayakan penanaman nilai melalui internalisasi prinsip moral, akuntabilitas sosial, serta orientasi kemanfaatan kolektif dalam diri pembelajar. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar naskah kurikuler atau hasil akademik belaka, melainkan perlu dimaknai sebagai sistem keilmuan dinamis yang mencakup peran pendidik, lembaga pendidikan, dan warisan intelektual yang berkesinambungan serta bermakna²⁶.

Dalam bingkai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan keempat (SDG 4), signifikansi hadis tersebut kian mengafirmasi urgensi mutu pendidik dan kesinambungan sistem pendidikan sebagai fondasi utama pendidikan bermutu. Pendidikan berstandar tinggi tidak hanya bergantung pada luasnya jangkauan akses maupun kesempurnaan perangkat kurikuler, tetapi lebih ditentukan oleh kapabilitas pendidik dalam memaknai dan mengelola pengetahuan secara reflektif, mengembangkan komunitas pembelajar, serta memelihara keberlangsungan lembaga pendidikan. Pandangan ini memposisikan kurikulum sebagai unsur ekosistem keilmuan berjangka panjang yang menuntut komitmen investasi berkesinambungan dalam peningkatan kompetensi pendidik, pengakuan akademik, dan penanaman nilai. Atas dasar tersebut, warisan profetik tidak semata berperan sebagai dasar normatif, melainkan juga menawarkan panduan strategis dalam perumusan kurikulum Pendidikan Islam yang berorientasi jangka panjang dan berkesinambungan.

Arah epistemologis tersebut kian dikuatkan melalui afirmasi warisan profetik yang menempatkan pemahaman substantif sebagai sasaran pokok praktik pembelajaran. Pada kerangka ini, Nabi Muhammad SAW menggarisbawahi bahwa keutamaan dan manfaat ilmu tidak ditentukan oleh kuantitas informasi yang diperoleh, tetapi

²⁶ Hefner, *Islam in an Era of Nation-States*.



bergantung pada tingkat kedalaman pemaknaan yang terinternalisasi pada diri peserta didik seperti hadist nabi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: "Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memahamkannya dalam urusan agama" (HR. Muslim).

Riwayat ini memposisikan pemahaman keagamaan mendalam (*fiqh*) sebagai tolok ukur mutu pendidikan, sehingga proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan refleksi analitis, penalaran substantif, serta internalisasi nilai, alih-alih berhenti pada hafalan atau kompetensi prosedural. Dalam bingkai kurikulum pendidikan keislaman, orientasi tersebut konsisten dengan asas pendidikan bermakna yang diarusutamakan dalam SDG 4, yaitu pendidikan kontekstual terhadap realitas hidup peserta didik dan problem sosial masyarakat, setara dalam menjamin akses, proses, dan capaian belajar bagi seluruh lapisan sosial, serta memberikan dampak konkret bagi pembinaan insan yang memiliki kesadaran etis dan akuntabilitas sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan kognitif, melainkan sebagai medium pembentukan subjek manusia yang mampu mengambil keputusan bernilai etis, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, dan bertindak bertanggung jawab dalam kerangka keberlanjutan kehidupan kolektif²⁷.

Landasan epistemologis ini memungkinkan terbentuknya pendekatan lintas disiplin dalam ranah Pendidikan Islam. Prinsip-prinsip Hadis berperan sebagai fondasi moral bagi penyatuan disiplin sains, teknologi, dan kajian sosial, sehingga proses pembelajaran tidak sekadar mentransmisikan unsur teknokratis ilmu, melainkan sekaligus mengarahkan dimensi etis dan akuntabilitas sosial peserta didik. Integrasi tersebut, antara lain, dapat diamati dalam riset Mohammed et al. (2021) yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai etika Islam diintegrasikan ke dalam perumusan kurikulum pendidikan berorientasi keberlanjutan, khususnya melalui penyelarasan konsep etika profetik dengan persoalan ilmiah dan ekologis seperti pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan serta tanggung jawab ekologis manusia. Oleh karena itu, penyatuan lintas keilmuan dalam Pendidikan Islam tidak terbatas pada tataran gagasan teoritis, tetapi terealisasi dalam praktik pembelajaran

²⁷ R. Kaymakcan and H. Meydan, "Values Education in Islamic Education," *Religious Education* 107, no. 3 (2012): 322–335.



yang memadukan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai kenabian, tanpa melepaskan identitas dan orientasi keislamannya²⁸.

b. Dimensi Pedagogis Hadis Tarbawi dalam Transformasi Pembelajaran

Pada tataran pedagogis, Hadis Tarbawi menawarkan pedoman operasional mengenai cara praktik pembelajaran semestinya diterapkan. Pendidikan keislaman tidak diselenggarakan dengan pendekatan represif atau bernuansa dogmatis, melainkan ditempuh melalui penanaman nilai yang komunikatif, berlangsung secara gradual, dan berorientasi pada pembelajar. Pola ini selaras dengan kerangka pembelajaran transformatif yang menitikberatkan partisipasi aktif peserta didik serta pengembangan kapasitas reflektif²⁹.

Perspektif pedagogis tersebut terefleksi dalam ajaran kenabian yang menggarisbawahi urgensi adaptasi mekanisme penyampaian pengetahuan selaras dengan kemampuan dan level pemahaman pembelajar. Pada kerangka ini, Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar interaksi pembelajaran diterapkan secara seimbang dan situasional.

كَلِّمُوا النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman mereka” (HR. Muslim, riwayat makna).

Prinsip tersebut mengafirmasi pendekatan pembelajaran adaptif, yaitu pengaturan metode, penggunaan bahasa, dan perancangan strategi pengajaran berdasarkan kapasitas belajar peserta didik. Dalam bingkai Agenda SDG 4, pendekatan ini menopang pendidikan non-diskriminatif yang menghormati variasi latar sosial, konteks budaya, serta potensi belajar, sehingga praktik pendidikan tidak bersifat homogen, melainkan fleksibel dan berkeadilan³⁰.

Dalam lanskap pendidikan digital, prinsip-prinsip Hadis Tarbawi berfungsi sebagai fondasi moral dalam penggunaan teknologi pembelajaran, yakni sebagai sistem nilai yang memandu praktik teknologi agar tetap berpihak pada martabat insani, akuntabilitas sosial, dan orientasi pendidikan. Kerangka normatif ini membatasi praktik pedagogi digital yang bersifat mekanistik dan mereduksi makna, seperti

²⁸ Mohammed, Khan, and Rahman, “Islamic Ethics and Sustainable Education: Integrating Moral Values into Interdisciplinary Curriculum Development.”

²⁹ Budiyanti, Suyadi, and Muthoifin, “Hadis Tarbawi Dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Transmisi Pengetahuan Menuju Pembentukan Kompetensi Reflektif.”

³⁰ M. Tsani, “Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai,” *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 1–18.



pemanfaatan teknologi secara murni sebagai sarana pengendalian, efisiensi teknokratis, atau transmisi data tanpa interaksi manusiawi. Dalam pemahaman ini, dehumanisasi dimaknai sebagai situasi ketika teknologi pendidikan mengikis dimensi kemanusiaan, melemahkan refleksi etika, serta memperlakukan peserta didik semata sebagai unit sistem atau data administratif, bukan sebagai subjek belajar yang holistik.

Pendidikan Islam yang berlandaskan Hadis, melalui nilai-nilai tarbawi seperti akuntabilitas etis, prinsip keadilan, dan kepedulian sosial, mampu membimbing literasi digital agar tetap selaras dengan bingkai etika tersebut. Literasi digital tidak dipersempit pada keterampilan teknis pengoperasian perangkat dan platform, melainkan dipahami sebagai kompetensi untuk mengelola teknologi secara sadar, kritis, dan bernilai bagi pengembangan personal serta relasi sosial. Melalui kerangka ini, teknologi pendidikan ditempatkan sebagai media pemberdayaan, yaitu sarana untuk mengembangkan pemikiran reflektif, memperkuat partisipasi sosial, dan menumbuhkan kesadaran moral peserta didik, bukan sebagai alat pengganti pendidik atau instrumen yang melemahkan relasi pedagogis. Hasil penelitian Rochanah et al. (2024) mengindikasikan bahwa pengintegrasian nilai keagamaan dalam praktik teknologi pendidikan mendukung pembelajaran digital yang lebih manusiawi, responsif, dan sejalan dengan tujuan pendidikan bermutu sebagaimana ditegaskan dalam SDG 4³¹.

c. Integrasi Hadis dalam Dimensi Institusional Tata Kelola Pendidikan

Pada ranah kelembagaan, pengintegrasian Hadis dalam struktur kurikulum Pendidikan Islam termanifestasi dalam manajemen institusi pendidikan beserta kultur organisasionalnya. Institusi pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara, terutama pesantren dan madrasah unggulan di wilayah Indonesia dan Malaysia, sebagaimana dianalisis dalam artikel berjudul *Pesantren dan Pembangunan Berkelanjutan* karya Mariyono (2024), memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip Hadis tidak hanya berada pada ranah konseptual, tetapi dapat diwujudkan secara praksis dalam sistem pendidikan yang menyeluruh. Studi tersebut mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai Hadis melibatkan ranah akademik melalui pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis karakter, ranah sosial melalui kegiatan pengabdian dan penguatan masyarakat, ranah ekonomi melalui aktivitas kewirausahaan dan otonomi kelembagaan,

³¹ S. Rochanah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Tantangan Digita" (2024).



serta ranah lingkungan melalui internalisasi kesadaran ekologis dalam praktik pedagogis dan pengelolaan institusi. Dalam bingkai konseptual tersebut, warisan profetik menyediakan dasar normatif bagi kerangka kepemimpinan pendidikan yang menitikberatkan layanan dan keterlibatan aktif warga institusi. Hal ini terefleksi dalam sabda Nabi Muhammad SAW,

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ

Artinya: "Pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi mereka" (HR. Abu Dawud; hasan).

Yang menggarisbawahi bahwa kewenangan kelembagaan tidak diarahkan untuk penguasaan atau dominasi, melainkan untuk pengabdian terhadap keperluan dan aspirasi komunitas pendidikan. Pemahaman ini berkorespondensi dengan tata kelola pendidikan berorientasi keberlanjutan yang memposisikan peserta didik, tenaga pendidik, dan masyarakat sebagai aktor utama dalam kebijakan kelembagaan, serta memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang inklusif, tanggap, dan berkeadilan. Dalam ranah institusi pendidikan Islam, pola kepemimpinan semacam ini memperteguh pertanggungjawaban sosial organisasi dan memastikan bahwa manajemen pendidikan difokuskan pada kemaslahatan bersama, bukan sekadar efektivitas administratif³².

Pada tataran kebijakan, pengintegrasian nilai-nilai Hadis dalam manajemen pendidikan Islam turut terwujud melalui pola pendidikan terpadu yang berkembang dalam berbagai konteks kebangsaan. Dalam sistem pendidikan Turki, Imam Hatip Schools berfungsi sebagai representasi kelembagaan yang memadukan pendidikan keagamaan dan umum dalam bingkai pendidikan nasional sekuler. Berdasarkan kajian Aşlamacı dan Kaymakcan (2017), pendekatan ini dikembangkan untuk meminimalkan dikotomi antara agama dan sains sekaligus menekan tumbuhnya ekstremisme keagamaan melalui desain kurikulum yang proporsional dan integratif³³.

Pendekatan yang sejenis ditemukan, sebagaimana dibahas dalam artikel Mastiyah dan Lisyawati (2022), pada Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia di Indonesia. Lembaga ini memadukan iman, ilmu pengetahuan, dan teknologi melalui penerapan model pendidikan

³² Muhlisin and Syaifuddin, "Boarding School and Islamic Education" (2020).

³³ İ. Aşlamacı and R. Kaymakcan, "A Model for Islamic Education from Turkey: The Imam-Hatip Schools," *British Journal of Religious Education* 39, no. 3 (2017): 279–292.



berasrama. Sistem tersebut memfasilitasi penanaman nilai-nilai religius tidak hanya lewat proses pembelajaran klasikal, tetapi juga melalui pembentukan karakter, penguatan kultur akademik, serta kehidupan asrama yang terorganisasi, sehingga dualisme antara pendidikan agama dan pendidikan umum dapat diatasi³⁴.

Secara menyeluruh, pengintegrasian Hadis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam berfungsi sebagai pijakan strategis dalam mendukung pencapaian SDG 4. Hadis berperan sebagai landasan epistemologis pembentukan kerangka keilmuan, sebagai pedoman pedagogis yang merekonstruksi praktik pembelajaran, dan sebagai acuan kelembagaan dalam tata kelola Pendidikan Islam. Melalui penerapan yang konsisten dan kontekstual pada ranah kebijakan, pedagogis, dan institusional, Pendidikan Islam berpeluang memainkan peran strategis dalam agenda pembangunan berkelanjutan global³⁵.

3. Implikasi Sumber Ilmu terhadap Pendidikan Berkualitas Berbasis SDG 4

Dampak landasan pengetahuan terhadap pendidikan bermutu berbasis SDG 4 tidak terlepas dari pergeseran paradigma pendidikan global yang memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kepribadian manusia sekaligus transformasi sosial berkelanjutan. Dalam kerangka ini, SDG 4 menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis untuk menjamin akses yang menyeluruh, keadilan sosial, keterkaitan kontekstual, serta pembelajaran berkesinambungan sepanjang hayat. Oleh karena itu, kualitas pendidikan tidak semata diukur melalui prestasi akademik, melainkan juga melalui kapasitas pendidikan dalam membangun integritas moral, sensitivitas nilai, kecakapan sosial, dan kesadaran ekologis peserta didik³⁶.

Dengan demikian, pendidikan bermutu meniscayakan sebuah sistem kurikulum yang memiliki kapasitas untuk menyinergikan ranah nilai, wawasan keilmuan, dan praktik sosial secara harmonis. Dalam kerangka ini, kurikulum pendidikan keislaman menunjukkan fondasi epistemik yang distingtif karena sejak awal disusun berlandaskan perpaduan sumber ilahi, nalar intelektual, realitas empiris, serta nilai kemanusiaan universal sebagai

³⁴ I. Mastiyah and E. Lisyawati, "Model Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Pekalongan Jawa Tengah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 59–78.

³⁵ E. Elihami and H. Pajarianto, "Islamic Education and Sustainable Development Goals" (2025).

³⁶ Scientific and Cultural Organization (UNESCO) United Nations Educational, "Global Education Monitoring Report 2025: SDG 4 Scorecard Progress Report on National Benchmarks" (2025), <https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/2025sdg4scorecard>.



satu keutuhan basis keilmuan³⁷. Ciri keharmonisan yang dimaksud menegaskan bahwa pendidikan keislaman menggambarkan kemampuan konseptual dan praktis untuk berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan pendidikan bermutu dan berkesinambungan sebagaimana ditetapkan dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan bidang pendidikan (SDG 4). Perpaduan nilai ilahiah, logika ilmiah, serta kepekaan terhadap realitas sosial mengorientasikan sistem pendidikan Islam untuk tidak hanya bertumpu pada capaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh, adaptif, dan tanggap terhadap perubahan global.

Perspektif ini selaras dengan penelitian Firmansyah et al. (2025) yang menandakan bahwa pendidikan keislaman mutakhir mensyaratkan keterpaduan antara rujukan normatif, rasionalitas keilmuan, dan lingkungan sosial agar tetap kontekstual dalam menghadapi dinamika pendidikan masa kini³⁸. Dalam kerangka pandang tersebut, kurikulum pendidikan Islam menampilkan suatu struktur yang memiliki relevansi multidimensional, meliputi ranah pengembangan ilmu, praktik pembelajaran, manajemen kelembagaan, serta pola asesmen pendidikan. Oleh karena itu, implikasi sumber ilmu terhadap pendidikan berkualitas perlu dipahami secara menyeluruh melalui berbagai dimensi yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan kerangka analitis.

a. Implikasi Epistemologis: Integrasi Wahyu, Akal, dan Realitas Sosial

Dalam perspektif epistemologi, basis keilmuan pada sistem pendidikan Islam berlandaskan pada wahyu dan tradisi kenabian sebagai rujukan normatif, yang selanjutnya diperluas melalui proses ijtihad, refleksi filosofis, serta pendayagunaan sains dan teknologi. Pendekatan keilmuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak disusun dalam kerangka pemisahan antara disiplin religius dan disiplin akademik, tetapi justru berada dalam hubungan yang bersifat komplementer dan saling menguatkan³⁹.

Pendekatan epistemik yang demikian menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan prinsip pendidikan berkesinambungan, sebab membuka ruang bagi sistem kurikulum untuk senantiasa beradaptasi terhadap dinamika kehidupan sosial, kebudayaan, perekonomian, dan

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996).

³⁸ Yoga Adhitya Fredy Firmansyah et al., "Contemporary Challenges in Teaching and Learning Hadith" 19, no. 2 (2025): 75–96.

³⁹ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).



kondisi lingkungan tanpa mengorbankan arah nilai yang menjadi landasannya. Dari sudut pandang pendidikan bermutu, konsekuensi epistemologis tersebut meniscayakan agar kurikulum pendidikan keislaman tidak hanya berkutat pada penyampaian naskah dan ajaran keagamaan, melainkan mampu merelevansikan nilai nilai tersebut dengan berbagai persoalan serta perkembangan realitas kehidupan sehari hari ⁴⁰.

Rancangan kurikulum yang memiliki fokus demikian berperan sebagai kerangka terpadu yang membimbing proses pembelajaran ke arah pengembangan manusia paripurna, yakni individu yang memiliki keimanan, wawasan keilmuan, integritas moral, kemampuan beradaptasi, serta kapabilitas yang selaras dengan tuntutan dinamika global ⁴¹

b. Implikasi Pedagogis: Perubahan Orientasi Kurikulum dan Praktik Pembelajaran

Dampak perpaduan landasan pengetahuan turut tercermin dalam pergeseran pendekatan pedagogik. Kurikulum pendidikan keislaman tidak lagi menitikberatkan secara tunggal pada penguasaan konten pembelajaran, melainkan diarahkan pada pembinaan kompetensi pembelajar sebagai aktor pembelajaran yang partisipatif dan kritis reflektif. Pendekatan berpusat pada peserta didik serta berorientasi kemasyarakatan membuka ruang bagi pembelajar untuk merelevansikan nilai nilai Islam dengan konteks sosial yang mereka alami, mencakup persoalan keadilan masyarakat, keadilan gender, kecakapan ekologis, serta pembangunan berkesinambungan ⁴².

Kerangka yang dimaksud mengindikasikan bahwa pendidikan keislaman mempunyai kapasitas besar dalam menunjang realisasi agenda pendidikan internasional, bukan sekadar terbatas pada SDG 4, melainkan juga sasaran lainnya yang beririsan, di antaranya SDG 5 dan SDG 7. Dengan rancangan kurikulum yang relevan secara situasional serta berlandaskan nilai, sistem pendidikan Islam mampu mendorong pengembangan kesadaran reflektif dan orientasi moral pembelajar dalam merespons dinamika global ⁴³.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

⁴¹ Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Ghroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2019): 97–111.

⁴² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Rajawali Press, 2005).

⁴³ Kayyis Abiy Amal, Muhammad Ikhlasul; Luthfi, Sahensyah; Auliya, "Gender Discourse in Islamic Education," *MIER (Multidisciplinary International Education Review)* (2025).



c. Implikasi Kebijakan dan Kelembagaan: Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam ranah kebijakan, pengaruh basis epistemologis atas pendidikan bermutu termanifestasi dalam penyusunan kurikulum nasional Indonesia pada masa pascareformasi yang mengedepankan otonomi pendidikan, diferensiasi, serta kesesuaian konteks lokal. Pendidikan keislaman ditempatkan sebagai komponen esensial dalam kerangka pendidikan nasional melalui perumusan kurikulum yang berlandaskan pada ketentuan nasional pendidikan, sekaligus tetap mengakomodasi ciri khas dan prinsip keislaman⁴⁴.

Strategi kebijakan yang bersifat demikian membuka peluang bagi pembaruan sistem kurikulum pendidikan keislaman yang adaptif terhadap kebutuhan sosial, kebijaksanaan lokal, serta desakan kecakapan era global, di antaranya kemampuan analitis, kerja sama, inovasi, dan kemampuan komunikasi⁴⁵.

Oleh karena itu, rancangan kurikulum tidak sekadar berperan sebagai instrumen administratif, melainkan berfungsi sebagai acuan strategis dalam mengembangkan mutu proses pembelajaran yang kontekstual serta berorientasi jangka panjang.

d. Implikasi Evaluatif: Pendidikan Berkualitas sebagai Proses Berkelanjutan

Sinergi basis epistemologis turut berkonsekuensi terhadap pematapan kerangka penilaian dalam pendidikan keislaman. Asesmen dikonseptualisasikan sebagai pendekatan komprehensif yang mengkaji kemajuan pembelajar secara utuh, meliputi dimensi spiritualitas, etika, kemasyarakatan, serta kecakapan hidup, dan tidak semata terbatas pada hasil belajar kognitif⁴⁶.

Pola penilaian yang bersifat demikian selaras dengan tolok ukur pendidikan bermutu dalam agenda SDG 4 yang menggarisbawahi kebermaknaan proses belajar serta implikasi pendidikan berorientasi masa depan. Dengan penerapan asesmen berbasis kinerja yang bersifat berkelanjutan, rancangan kurikulum pendidikan keislaman mampu mengevaluasi derajat kontribusi mekanisme pendidikan terhadap pengembangan insan yang otonom, kompetitif, serta dibekali kesadaran moral dalam konteks kesinambungan sosial dan lingkungan⁴⁷.

⁴⁴ Almas, "Praktik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia Dari Era Pra Kolonial Hingga Kurikulum 2013," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 175–196.

⁴⁵ Hartono, *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009).

⁴⁷ Rasyidin, *Evaluasi Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2005).



Tabel 1. Relasi Sumber Ilmu Pendidikan Islam dan Prinsip Pendidikan Berkualitas SDG 4

| Sumber Ilmu Pendidikan Islam | Orientasi Kurikulum | Prinsip SDG 4 yang Didukung | Implikasi Pendidikan |
|------------------------------|-------------------------|------------------------------------|---|
| Akal & ijtihad | Rasional dan kritis | Pendidikan relevan | Penguatan berpikir reflektif |
| Pengalaman sosial | Kontekstual | Pendidikan inklusif | Pemecahan masalah sosial |
| Sains dan teknologi | Adaptif dan futuristik | Pembelajaran berkelanjutan | Kesiapan menghadapi tantangan global |
| Wahyu (Al-Qur'an & Sunnah) | Nilai dan spiritualitas | Pendidikan berkeadilan dan bermutu | Pembentukan etika dan moral peserta didik |

Oleh karena itu, pengaruh basis epistemologis terhadap pendidikan bermutu dalam kerangka SDG 4 berpangkal pada kapabilitas kurikulum pendidikan keislaman dalam menyinergikan nilai ilahiah, nalar ilmiah, dan sensitivitas sosial ke dalam suatu keutuhan proses pembelajaran yang berorientasi masa depan. Rancangan kurikulum tidak lagi dimaknai hanya sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai wahana pedagogik yang mengembangkan insan secara komprehensif, baik dalam ranah intelektual maupun etika sosial, sehingga pelaksanaan pendidikan menjadi relevan secara kontekstual bagi kehidupan personal dan komunitas⁴⁸.

Dalam kerangka inovasi kurikulum, arah pendidikan keislaman yang mengedepankan keselarasan antara ranah intelektual, emosional, dan keterampilan motorik berkesesuaian dengan kebutuhan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang responsif terhadap dinamika zaman. Rancangan kurikulum yang bersifat demikian membuka peluang bagi pembelajar untuk menumbuhkan kecakapan personal, kemasyarakatan, dan keprofesional yang esensial dalam merespons kompleksitas era global, tanpa menanggalkan sistem nilai yang berfungsi sebagai pijakan etis pendidikan⁴⁹.

Lebih lanjut, perpaduan landasan keilmuan dalam kurikulum pendidikan keislaman merefleksikan ikhtiar pemantapan ranah nilai dan kepribadian dalam praktik pembelajaran. Proses pendidikan tidak hanya difokuskan pada pencapaian aspek kognitif, melainkan diarahkan pada penanaman nilai karakter, kepedulian sosial, dan orientasi moral yang berfungsi sebagai pijakan kehidupan sosial. Pandangan ini menegaskan

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip Dan Strategi Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud, 1997).

⁴⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).



kontribusi pemikiran filosofis pendidikan Islam dalam mengarahkan pengembangan kurikulum yang bernilai, reflektif, dan berorientasi jangka panjang⁵⁰.

Secara keseluruhan, pendidikan keislaman yang dirancang melalui kurikulum terpadu berkapasitas menunjang terwujudnya pendidikan bermutu, terbuka bagi semua, serta menjunjung keadilan sebagaimana digarisbawahi dalam agenda SDG 4. Dengan proses pembelajaran yang berbasis konteks dan berlandaskan nilai, pembelajar diarahkan untuk mengembangkan nalar kritis, kecakapan bekerja sama, dan sensitivitas moral yang selaras dengan dinamika global serta tuntutan pembangunan berkesinambungan⁵¹

Kesimpulan

Berdasarkan kajian komprehensif diatas, dapat disimpulkan bahwa landasan keilmuan Islam yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) merupakan pilar fundamental yang meniadakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi tiga dimensi sumber ilmu, yaitu ayat-ayat qauliyah, kauniyah, dan insaniyah, diimplementasikan secara terstruktur ke dalam kurikulum pendidikan Islam melalui penyelarasan dimensi tujuan yang holistik, muatan isi materi yang integratif, serta penerapan metodologi pembelajaran profetik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, penataan kurikulum yang berakar dari tradisi profetik Hadis Tarbawi memiliki keterkaitan erat dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yang berkelanjutan, inklusif, dan adil, yang selaras dengan sasaran *Sustainable Development Goals* (SDG 4). Sinergi antara nilai ilahiah, rasionalitas ilmiah, dan sensitivitas sosial dalam sistem evaluasi dan tata kelola pendidikan ini tidak hanya mentransformasikan orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menuju penguatan kompetensi pembelajar secara menyeluruh, melainkan juga memiliki daya dukung yang kuat dalam melahirkan insan paripurna yang berpengetahuan luas, bermoral tinggi, serta bertanggung jawab penuh secara sosial maupun ekologis di era global.

Referensi

Abdullah, M. Amin. *Religion, Science and Culture: An Integrated Approach*. Pustaka Pelajar, 2014.

⁵⁰ Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 381–406.

⁵¹ B Sittika, A. J.; Taufik, M.; Kejora, "Education and 21st Century Skills" (2021).



- Abrar, Muhammad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam : Tantangan Dan Peluang Abad 21." *JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* (2025): 44–59.
- Almas. "Praktik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia Dari Era Pra Kolonial Hingga Kurikulum 2013." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 175–196.
- Amal, Muhammad Ikhlasul; Luthfi, Sahensyah; Auliya, Kayyis Abiy. "Gender Discourse in Islamic Education." *MIER (Multidisciplinary International Education Review)* (2025).
- Anggraeni, Dewi, and Siwi Nugraheni. "MENUJU PENDIDIKAN BERKELANJUTAN: IMPLEMENTASI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS) DALAM MEWUJUDKAN" 1, no. 3 (2024): 189–197.
- Anwar, Sahipul, Fachrudin Azmi, and Abd Mukti. "KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MASA RASULULLAH: Analisis Terhadap Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Sahipul." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 02 Juni 2022* (2022): 711–726.
- Aşlamacı, İ., and R. Kaymakcan. "A Model for Islamic Education from Turkey: The Imam-Hatip Schools." *British Journal of Religious Education* 39, no. 3 (2017): 279–292.
- Asma. "ILMU DAN AGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISPLINER." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 5, no. 1 (2024): 9–18.
- Budiyanti, N., Suyadi, and Muthoifin. "Hadis Tarbawi Dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Transmisi Pengetahuan Menuju Pembentukan Kompetensi Reflektif." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 45–63.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. 6th ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.
- Efendi, A., M. Zainuddin, and F. Rahman. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Lintas Disiplin: Analisis Bibliometrik Global Pasca-2019." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 26, no. 1 (2025): 1–22.
- Elihami, E., and H. Pajarianto. "Islamic Education and Sustainable Development Goals" (2025).
- Firmansyah, Yoga Adhitya Fredy, Achmad Saifu Dzulfiqar, Indina Ulil Fasya, and Lailatul Choiriyah. "Contemporary Challenges in Teaching and Learning Hadith" 19, no. 2 (2025): 75–96.
- Firmansyah, Yoga Adhitya Fredy, Livie Izzati Hasanah, and Muhammad



- Muzzammil Akbar. "Mu ' Tazilah : Sejarah Rasionalisme Islam , Dinamika Kekuasaan Abbasiyah , Dan Relevansinya Dalam Pemikiran Kontemporer." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. Januari2026 (2026): 82–92.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hartono. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hefner, Robert W. *Islam in an Era of Nation-States*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2010.
- Hidayat, N. "Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Integrasi Nilai Khalifah Dan Amanah Dalam Pendidikan Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 155–172.
- Hidayat, Rahmat. "Epistemologi Pendidikan Islam : Sistem , Kurikulum , Pembaharuan Dan Upaya" I, no. 1 (2016): 49–69.
- Imron, Ali, L.Rian Gunawan, and Murzal. "Pengertian Hadits Tarbawi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam" 1, no. 2 (2024): 109–115.
- Irham, Ananda Salsabiila, Rikza Syahrial Kurniawan, Faqih Abdul Aziz, and Hilmy Shalahudin Nasyor. "Development of the Islamic Education Curriculum Based on Tarbawi Hadith" 12, no. 2 (2025): 165–178.
- Kaymakcan, R., and H. Meydan. "Values Education in Islamic Education." *Religious Education* 107, no. 3 (2012): 322–335.
- Magfiroh, Anis, and Nursiwi Nugraheni. "Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia" 1, no. May (2024): 52–57.
- Mastiyah, I., and E. Lisyawati. "Model Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Pekalongan Jawa Tengah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 59–78.
- Mikraj, A L, and Muhammad Manar. "Peranan Epistemologi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" 5, no. 1 (2024): 1060–1070.
- Mohammed, A., S. Khan, and M. Rahman. "Islamic Ethics and Sustainable Education: Integrating Moral Values into Interdisciplinary Curriculum Development." *Sustainability* 13, no. 4 (2021): 1–15.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Malang: Rajawali Press, 2005.
- Muhlisin, and Syaifuddin. "Boarding School and Islamic Education" (2020).
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja



- Rosdakarya, 2013.
- Muqtadir, S, Abdul, and Tobroni. "Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan Dan Metodologi Pengetahuan)," no. 1 (2025).
- Nur Ishaki, Subhi, Rikky Triolin, Guntur Cahaya kusuma, and Amirudin. "HADITS TARBAWI SEBAGAI PILAR KONSEP PENDIDIKAN ISLAM" 10 (2025).
- Rasyidin. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2005.
- Ridho, Muhammad. "Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Antar Provinsi Di Pulau Sumatera." Universitas Jambi, 2021.
- Rochanah, S. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Tantangan Digita" (2024).
- Rosnaeni, Deni Indrawan, Muhammad Miftahurrazikin, and Zulkipli Lessy. "MATERI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS" 18, no. 2 (2021).
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sittika, A. J.; Taufik, M.; Kejora, B. "Education and 21st Century Skills" (2021).
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Prinsip Dan Strategi Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud, 1997.
- Susilawati, Samsul. "PERAN BAHAN AJAR , MEDIA DAN SUMBER BELAJAR : KUNCI SUKSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" (2025): 1–21.
- Taufik, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2019): 97–111.
- Tolchah. "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 381–406.
- Tsani, M. "Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 1–18.
- UNESCO. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris, 2017.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). "Global Education Monitoring Report 2025: SDG 4 Scorecard Progress Report on National Benchmarks" (2025). <https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/2025sdg4scorecard>.
- Zakiah, Siti Solichatun, and Mukh Nursikin. "Peranan Dan Fungsi Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 8 (2024): 44487–44493.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.